ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics Technology & Entrepreneur

http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/ecotechnopreneur/index
DOI : https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v4i04.1865
Email : info@azramediaindonesia.com

Open Access

FAKTOR KRUSIAL PENYEBAB DESA TERTINGGAL

Arifuddin Arifuddin[1] , Tajuddin Tajuddin[*2], La Ode Almana[3], Adwi Adwi[4]
[1,2] Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia
[3,4] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam, Kota Kendari, Indonesia
[*]Corresponding Author: tajuddin@uho.ac.id

Info Article
Received :
08 Oktober 2025
Revised :
04 November 2025
Accepted :
03 Desember 2025
Publication :
30 Desember 2025

Keywords:
Village Development, Building Village Index, Disadvantaged Villages, Advanced Villages
Kata Kunci:
Pembangunan Desa, Index Desa Membangun, Desa Tertinggal, Desa Maju

Licensed Under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstract: *This study aims to analyze the crucial factors that cause villages in Muna Regency, Southeast Sulawesi, to remain classified as underdeveloped. The research utilizes secondary data from the 2024 Village Development Index (Indeks Desa Membangun/IDM), with the unit of analysis consisting of 21 villages categorized as underdeveloped. The results indicate that social and environmental aspects are not the main constraints, as most villages show relatively good performance in the Social Resilience Index and the Environmental Resilience Index. This suggests that social conditions and environmental management in these villages are generally adequate. In contrast, economic factors are identified as the fundamental root of the problem. All underdeveloped villages are classified as "Critical" in the Economic Resilience Index, reflecting weak economic structures and limited productive activities. These findings confirm that village underdevelopment in Muna Regency is driven by structural economic issues. Therefore, a reorientation of development policies is required, particularly by shifting budget priorities from predominantly social programs toward productive and sustainable economic stimulus initiatives.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan desa-desa di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, masih tergolong sebagai desa tertinggal. Penelitian memanfaatkan data sekunder Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2024 dengan unit analisis sebanyak 21 desa yang berstatus tertinggal. Analisis menunjukkan bahwa dimensi sosial dan lingkungan bukan merupakan hambatan signifikan, karena sebagian besar desa memiliki nilai yang relatif baik pada Indeks Ketahanan Sosial (IKS) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek sosial kemasyarakatan serta kualitas lingkungan desa relatif terkelola dengan baik. Namun demikian, permasalahan utama justru terletak pada aspek ekonomi. Seluruh desa tertinggal tercatat berada pada kategori "Krusial" dalam Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), yang mencerminkan lemahnya struktur dan aktivitas ekonomi desa. Temuan ini menegaskan bahwa ketertinggalan desa di Kabupaten Muna bersifat struktural dan berakar pada persoalan ekonomi, sehingga diperlukan reorientasi kebijakan pembangunan desa, khususnya pengalihan fokus anggaran dari program sosial menuju penguatan ekonomi produktif dan berkelanjutan.

INTRODUCTION

Pembangunan desa memegang peranan penting dan krusial dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan, terutama di negara-negara berkembang di mana sebagian besar penduduk tinggal di daerah. Wang et al., (2018) menekankan pentingnya pemahaman tentang tingkat dan karakter kemiskinan di desa baik jenis maupun penyebab untuk merancang strategi anti-kemiskinan yang efektif dan tepat sasaran. Strategi pembangunan pedesaan yang efektif, seperti yang diterapkan di India, menekankan pertumbuhan pertanian dan pembentukan industri pedesaan, yang penting untuk menciptakan peluang kerja yang produktif dan meningkatkan standar hidup (Egwemi, V. and Odo, 2013).

Beberapa hasil studi di Indonesia mengungkapkan bahwa program Dana Desa positif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Desa (Village Development Index/VDI), indikator yang mencakup aspek infrastruktur fisik, ekonomi lokal, dan layanan publik (Hilmawan et al., 2023). Selain itu, kebijakan Dana Desa juga terbukti membantu dalam pengurangan kemiskinan pedesaan secara lebih langsung melalui peningkatan pendapatan masyarakat desa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi yang didukung oleh dana tersebut ; (Abdul Manan & Aprilya, 2025, 2025; Anam et al., 2023; Ernawati et al., 2021; Rammohan & Tohari, 2023).

Indeks Desa Membangun (Building Village Index/IDM) merupakan suatu alat ukur komposit yang dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengukur tingkat perkembangan dan kemandirian desa melalui penilaian terhadap tiga dimensi inti, yaitu ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi (lingkungan). IDM bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui meningkatkan partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan mereka (Nomaini, 2019; Ode Rachmasari Ariani et al., 2025; Tajuddin, La Ode Anto, et al., 2025; Tajuddin, La Ode, et al., 2025; Tajuddin T et al., 2025). IDM tidak hanya menargetkan pengurangan kemiskinan tetapi menekankan pentingnya inisiatif berbasis masyarakat dalam mencapai pertumbuhan desa yang berkelanjutan (Sunaryono, 2021; .Ekawati et al., 2022; Suroso, 2020).

Berdasarkan Laporan Kementerian Desa dan PDTT, (2024), di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna memiliki jumlah desa tertinggal terbanyak yaitu 21 desa (16,94%),. Selanjutnya, terdapat tiga kabupaten dengan proporsi yang sama, yaitu Kabupaten Konawe, Kolaka Utara, dan Muna Barat, masing-masing memiliki 10 desa (14,08%). Kabupaten Konawe Selatan juga menempati posisi cukup signifikan dengan 9 desa (12,68%), sementara Konawe Utara dan Kolaka Timur masing-masing hanya 3 desa

(4,23%). Adapun Kabupaten Kolaka, Bombana, Konawe Kepulauan, dan Buton Tengah memiliki jumlah desa paling sedikit, yakni hanya 1–2 desa (1,41–2,82%). Dari pola ini, dapat disimpulkan bahwa distribusi desa cenderung terkonsentrasi di Muna serta beberapa kabupaten dengan kategori menengah, sedangkan wilayah lain relatif masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan kapasitas dan potensi pembangunan antar wilayah yang dapat menjadi fokus intervensi kebijakan. Dominasi desa tertinggal terdapat di Kabupaten Muna menjadi alasan penelitian ini dilakukan di Kabupaten tersebut

Studi mengenai desa tertinggal sejauh ini menunjukkan kecenderungan analisis yang terfragmentasi pada dimensi tertentu. Sejumlah peneliti seperti Rantung et al., (2022), Wanqi Liang a, (2023), dan Y. Zhang, (2023), sangat dominan menyoroti dimensi ekonomi digital dan infrastruktur TIK (bagian dari IKE), dengan yakin bahwa teknologi adalah pemicu utama pertumbuhan. Di sisi lain, kendala geografis dan biaya logistik (bagian dari IKL) menjadi fokus utama studi Prasetia & Dewayanto, (2021) danR. Y. Putri, (2019), sementara itu efektivitas intervensi fiskal melalui Dana Desa seringkali dievaluasi secara terpisah dari kesiapan modal sosial masyarakat; (Kristiyanto et al., 2024, 2024; Silvia Zahara et al., 2024, 2024; X. Wang et al., 2024; Wanqi Liang a, 2023).

Penelitian ini menganalisis faktor penyebab desa tertinggal secara komprehensif menggunakan indikator Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Ekonomi (IKE), dan Lingkungan (IKL) secara bersamaan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pembangunan di Kabupaten Muna yang selama ini cenderung bias infrastruktur. Tanpa pemetaan deskriptif yang membedah ketimpangan antara Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Ekonomi (IKE), dan Lingkungan (IKL). Tujuan penelitian adalah untuk memetakan faktor yang krusial menyebabkan desa tertinggal.

METHOD

Lokasi dan objek penelitian penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan unit analisis pada 21 ”Desa Tertinggal”. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada urgensi pengentasan status ketertinggalan pada desa-desa tertinggal. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder tahun anggaran 2024 bersumber dari BPS Kabupaten Muna, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT): data yang digunakan adalah IDM yang terdiri dari Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Semua data indeks ini diperoleh dari laporan

Kementerian Desa PDTT. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan analisis rasio. Metode ini digunakan untuk memotret faktor krusial dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan.

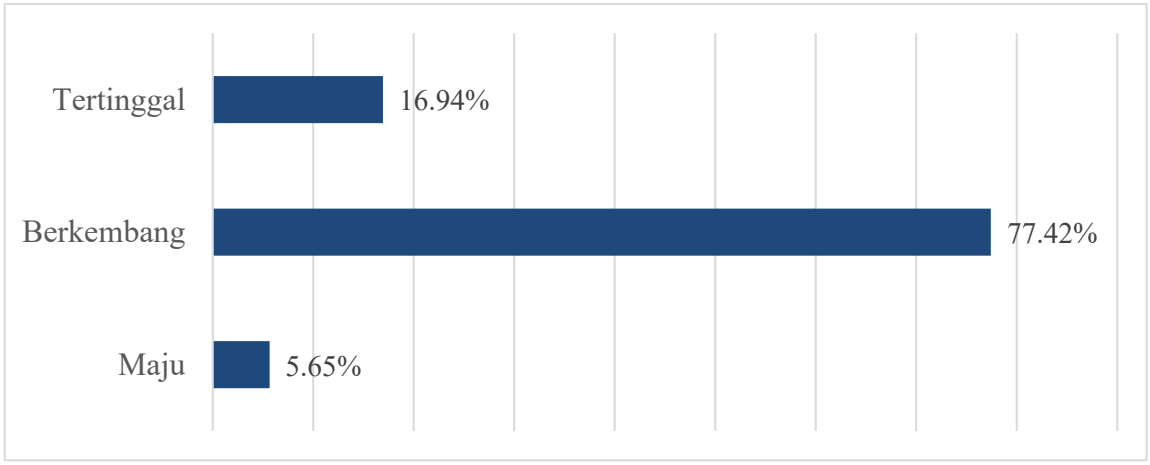
$$(R) \quad = \frac{X\ aktul}{X\ standar}$$ .....Sumber: (Gujarati, 2021)

Keterangan
R : Rasio
X aktual : Skor IDM
X standar : Skor IDM Status desa berkembang (0,5999)
Catatan : dikatakan "krusial" jika rasio nilainya < 1

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Dalam perspektif kekinian, pembangunan desa tidak lagi dipandang secara parsial sebagai pembangunan infrastruktur fisik semata, tetapi sebagai transformasi yang multidimensi, penting mengintegrasikan dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan (Kusuma & Khoiroh, 2023a, 2023b; Y. Wang et al., 2022). Dalam konteks ini, IDM hadir sebagai instrumen vital untuk memotret tingkat kemajuan pembangunan desa. IDM meletakkan fondasi pembangunan pada keseimbangan antara kekuatan sosial, ekonomi, dan ekologi, menggeser paradigma lama dari *building villages* (membangun desa) menjadi *villages building* (desa membangun). Dalam kerangka ini ada lima kategori pembangunan desa yaitu; (1) Desa Sangat Tertinggal, (2) Desa Tertinggal, (3) Desa Berkembang, (4) Desa Maju dan (5) Desa Mandiri (Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016, n.d.)**.** Pada Tahun 2024 di Kabupaten Muna belum terdapat desa mandiri namun juga tidak adalagi desa sangat tertinggal. Status pembangunan desa di Kabupaten Muna dikemukakan dalam Gambar 1.



Sumber: Kementerian Desa PDTT, 2024 (diolah)
Gambar 1. Status Pembangunan Desa di Kabupaten Muna, 2024

Pembangunan desa di Kabupaten Muna dominan pada level menengah (desa berkembang), hal ini merepresentasikan fenomena yang dalam ekonomi pembangunan sering dianalogikan sebagai *Middle-Income Trap*. Sebaliknya beberapa desa telah berhasil lolos dari jebakan kemiskinan ekstrem (keluar dari status tertinggal). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan pembangunan infrastruktur dasar telah berjalan efektif, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Amelia et al., n.d.; Fauzhan Algiffari, 2023; Noorlaelasari et al., 2023a)

Meskipun penerapan SPM dan pembangunan infrastruktur dasar berjalan namun Keberadaan 16,94% desa yang masih berstatus tertinggal menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan belum sepenuhnya tuntas. Hasil penelitian Kusuma & Khoiroh, (2023b) dan Noorlaelasari et al., (2023b) menerangkan bahwa ketidaksetaraan infrastruktur di berbagai aspek. Adapun faktor penyebab desa tertinggal di Kabupaten Muna dapat dianalisis melalui tiga dimensi yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL).

Tabel 1. IKS Desa Tertinggal di Kabupaten Muna, Tahun 2024

Desa	IKS	Rekomendasi Untuk menjadi Ds. Berkembang	Rasio IKS terhadap skor Ds Berkembang	Keterangan
Kombungo	0,6971	0,5999	1,1620	
Lapodidi	0,6571	0,5999	1,0953	
Komba Komba	0,6343	0,5999	1,0573	
Kabangka	0,6000	0,5999	1,0002	
Oensuli	0,5943	0,5999	0,9907	Krusial
Wansugi	0,6857	0,5999	1,1430	
Kawite Wite	0,6514	0,5999	1,0858	
Latampu	0,6171	0,5999	1,0287	
Wapuale	0,6114	0,5999	1,0192	
Bone Tondo	0,6457	0,5999	1,0763	
Bone Lolibu	0,7371	0,5999	1,2287	
Matombura	0,6343	0,5999	1,0573	
Tanjung	0,6686	0,5999	1,1145	
Kotano Wuna	0,5143	0,5999	0,8573	Krusial
Kogholifano	0,5314	0,5999	0,8858	Krusial
Liwumetingki	0,5600	0,5999	0,9335	Krusial
Labulawa	0,6114	0,5999	1,0192	
Bumbu	0,5714	0,5999	0,9525	Krusial
Pasikuta	0,6457	0,5999	1,0763	
Tapitapi	0,6914	0,5999	1,1525	
Renda	0,6571	0,5999	1,0953	

Sumber: Kementerian Desa PDTT, 2024 (diolah)

Meskipun secara administratif seluruh desa dalam penelitian ini berada pada status "Tertinggal", namun tidak semua desa memiliki kerentanan sosial yang seragam. Terdapat lima desa yang masuk kategori “krusial” yaitu Kotano Wuna (0,5143),

Kogolifano, Liwumetingki, Bumbu, dan Oensuli. Fenomena ketimpangan sosial tidak hanya terjadi di Kabupaten Muna namun juga di daerah lain. Di Sundarbans India, keterbelakangan demografis dan sosial-ekonomi bervariasi secara signifikan di seluruh lokasi dengan desa-desa pulau dan sungai(Mondal et al., 2022). Demikian pula pandemi COVID-19 telah memperburuk kerentanan yang ada di daerah pedesaan, (John et al., 2022).

Fakta empiris ini mengonfirmasi bahwa ketertinggalan desa di Kabupaten Muna bukan disebabkan oleh disfungsi sosial, melainkan oleh kegagalan dalam aspek ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina & Yahya, (2022) yang menunjukkan bahwa desa-desa secara global menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Demikian pula di India, daerah pedesaan masih bergelut dengan masalah pembangunan yang menghambat kemajuan ekonomi secara menyeluruh (Chintakula, n.d.).

Tabel 2. IKE Desa Tertinggal di Kabupaten Muna, Tahun 2024

Desa	IKE	Rekomendasi Untuk menjadi Ds. Berkembang	Rasio IKE terhadap skor Ds Berkembang	Keterangan
Kombungo	0,4167	0,5999	0,6946	Krusial
Lapodidi	0,3833	0,5999	0,6389	Krusial
Komba Komba	0,4833	0,5999	0,8056	Krusial
Kabangka	0,4667	0,5999	0,7780	Krusial
Oensuli	0,4333	0,5999	0,7223	Krusial
Wansugi	0,5500	0,5999	0,9168	Krusial
Kawite Wite	0,4167	0,5999	0,6946	Krusial
Latampu	0,3500	0,5999	0,5834	Krusial
Wapuale	0,3667	0,5999	0,6113	Krusial
Bone Tondo	0,4667	0,5999	0,7780	Krusial
Bone Lolibu	0,366	0,5999	0,6113	Krusial
Matombura	0,3000	0,5999	0,5001	Krusial
Tanjung	0,3833	0,5999	0,6389	Krusial
Kotano Wuna	0,5000	0,5999	0,8335	Krusial
Kogholifano	0,3333	0,5999	0,5556	Krusial
Liwumetingki	0,4500	0,5999	0,7501	Krusial
Labulawa	0,2833	0,5999	0,4722	Krusial
Bumbu	0,3667	0,5999	0,6113	Krusial
Pasikuta	0,3833	0,5999	0,6389	Krusial
Tapitapi	0,5000	0,5999	0,8335	Krusial
Renda	0,4333	0,5999	0,7223	Krusial

Sumber: Kementerian Desa PDTT, 2024 (diolah)

Dominasi status "Krusial" pada seluruh desa sebagai kode bagi pemerintah daerah bahwa program pengentasan desa tertinggal tidak boleh lagi terjebak pada program charity *(sosial)*. Fokus anggaran harus di-reorientasi secara masif *(massive shifting)* ke arah stimulus ekonomi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas desa berstatus tertinggal di Kabupaten Muna justru memiliki performa ekologis yang baik. Dari 21 desa yang diamati, sebanyak 19 desa (90,5%) berhasil melampaui ambang batas kritis dengan status "Non-Krusial". Hal ini menegaskan bahwa faktor penghambat utama kemajuan desa-desa ini bukanlah degradasi lingkungan atau kerentanan bencana alam yang ekstrem, melainkan lebih pada aspek struktural ekonomi.

Tabel 3. IKL Desa Tertinggal di Kabupaten Muna, Tahun 2024

Desa	IKL	Rekomendasi Untuk menjadi Ds. Berkembang	Rasio IKL terhadap skor Ds Berkembang	Keterangan
Kombungo	0,6667	0,5999	1,1114	
Lapodidi	0,6667	0,5999	1,1114	
Komba Komba	0,6667	0,5999	1,1114	
Kabangka	0,6667	0,5999	1,1114	
Oensuli	0,6667	0,5999	1,1114	
Wansugi	0,5333	0,5999	0,8890	Krusial
Kawite Wite	0,6667	0,5999	1,1114	
Latampu	0,6000	0,5999	1,0002	
Wapuale	0,6667	0,5999	1,1114	
Bone Tondo	0,6667	0,5999	1,1114	
Bone Lolibu	0,6667	0,5999	1,1114	
Matombura	0,6667	0,5999	1,1114	
Tanjung	0,6667	0,5999	1,1114	
Kotano Wuna	0,6667	0,5999	1,1114	
Kogholifano	0,6667	0,5999	1,1114	
Liwumetingki	0,5333	0,5999	0,8890	Krusial
Labulawa	0,6667	0,5999	1,1114	
Bumbu	0,6000	0,5999	1,0002	
Pasikuta	0,6667	0,5999	1,1114	
Tapitapi	0,6000	0,5999	1,0002	
Renda	0,6667	0,5999	1,1114	

Sumber: Kementerian Desa PDTT, 2024 (diolah)

Terkait dengan lingkungan, hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2020) dan Zhang et al., (2022) bahwa faktor lingkungan signifikan menghambat kemajuan Gampong Geulanggang.

Anatomi permasalahan Desa tertinggal menunjukkan kompleksitas yang berbeda. Kerumitan ini bersumber dari keterkaitan erat antara faktor kemiskinan struktural, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan minimnya infrastruktur dasar yang saling mempengaruhi. Temuan paling fundamental adalah karena dimensi ekonomi. Seluruh Desa Tertinggal status "Krusial" pada Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE). Fenomena ini mengonfirmasi bahwa akar penyebab ketertinggalan desa di Kabupaten

Muna bersifat struktural-ekonomi, bukan sosiokultural. Beberapa penelitian senada dengan temuan ini, misalnya di Desa Sirukkungon dan Desa Ulumambi menegaskan bahwa masalah pembangunan pedesaan adalah masalah ekonomi (Kecamatan et al., 2022; Parapat & Berlien, 2022; Rantung et al., 2022).

Tabel 4. Aspek Krusial Desa-Desa Tertinggal di Kabupaten Muna, Tahun 2024

Desa	IKS	IKE	IKL
Kombungo		Krusial	
Lapodidi		Krusial	
Komba Komba		Krusial	
Kabangka		Krusial	
Oensuli	Krusial	Krusial	
Wansugi		Krusial	Prioritas
Kawite Wite		Krusial	
Latampu		Krusial	
Wapuale		Krusial	
Bone Tondo		Krusial	
Bone Lolibu		Krusial	
Matombura		Krusial	
Tanjung		Krusial	
Kotano Wuna	Krusial	Krusial	
Kogholifano	Krusial	Krusial	
Liwumetingki	Krusial	Krusial	Prioritas
Labulawa		Krusial	
Bumbu	Krusial	Krusial	
Pasikuta		Krusial	
Tapitapi		Krusial	
Renda		Krusial	

Sumber: Kementerian Desa PDTT, 2024 (diolah)

Tabel 4. di atas memperlihatkan adanya klaster desa yang menanggung beban ganda *(double burden),* yaitu kerentanan ekonomi yang diperparah oleh rapuhnya ketahanan sosial. Terdapat 5 desa yaitu Oensuli, Kotano Wuna, Kogholifano, Liwumetingki, dan Bumbu yang memiliki status "Krusial" pada aspek IKS dan IKE secara bersamaan. Kondisi ini sangat berbahaya karena ketiadaan jaring pengaman sosial (seperti kesehatan dan pendidikan yang buruk) akan mempersulit masyarakat untuk bangkit secara ekonomi. Perhatian secara khusus harus diberikan pada Desa Liwumetingki, yang merupakan satu-satunya desa dengan status merah pada ketiga indikator sekaligus: IKE, IKS, dan IKL. Desa Liwumetingki merepresentasikan titik nadir pembangunan desa *(development trap),* ekonominya lumpuh, sosialnya rentan, dan lingkungannya kritis. Status "Krusial" pada aspek lingkungan (IKL) di desa ini serta di Desa Wansugi mengindikasikan adanya ancaman bencana ekologis atau degradasi lingkungan yang serius. Dalam hierarki kebijakan, Liwumetingki harus ditempatkan

sebagai Prioritas Utama *(Top Priority)* penanganan darurat, karena akumulasi masalah ini berpotensi menciptakan kemiskinan kronis.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Status "tertinggal" pada sebagian besar desa tidak disebabkan oleh rendahnya modal sosial atau kualitas SDM, karena mayoritas desa memiliki skor IKS yang cukup baik seperti Desa Bone Lolibu dan Kombungo. Meskipun IKS beberapa desa “baik” namun masih terdapat 5 desa dengan status "Krusial" (Kotano Wuna, Kogolifano, Liwumetingki, Bumbu, dan Oensuli).
2. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) sebagai akar masalah utama yang bersifat struktural. Faktor ekonomi terbukti menjadi determinan utama dan mutlak penyebab status desa tertinggal di Kabupaten Muna.
3. Secara umum, aspek lingkungan bukanlah penghambat pembangunan desa di Kabupaten Muna. Pengecualian terdapat pada Desa Wansugi dan Liwumetingki yang berstatus "Krusial/Prioritas". Kerentanan bencana dan kualitas lingkungan di kedua desa ini berisiko “memperburuk” jika tidak dimitigasi .

REFERENCES

Abdul Manan, A., & Aprilya, I. (2025). THE IMPACT OF VILLAGE FUNDS ON THE INDONESIAN ECONOMY: EXPANSION AND PROGRESS. *Teunuleh Scientific Journal: The International Journal of Social Sciences, 6*(3). https://doi.org/teunuleh.v6i3.195

Agustina, R. E., & Yahya, A. (2022). PEMBANGUNAN DESA DAN TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN DI INDONESIA. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan, 6*(1), 98–108. https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.329

Amelia, F., Kaban, K., Nasution, W., & Khu, A. (n.d.). IMPLEMENTATION OF MINIMUM SERVICE STANDARDS (MSS) IN THE PHARMACEUTICAL FIELD AT PHARMACEUTICAL INSTALLATIONS AT ROYAL PRIMA HOSPITAL. *International Journal of Health and Pharmaceutical*. https://ijhp.net

Anam, C., Plaček, M., Valentinov, V., & Del Campo, C. (2023). VILLAGE FUNDS AND POVERTY REDUCTION IN INDONESIA: NEW POLICY INSIGHT. *Discover Global Society, 1*(1). https://doi.org/10.1007/s44282-023-00016-6

Chintakula, B. S. (n.d.). PROBLEMS OF RURAL SYSTEM IN INDIA: NEED FOR ADDRESSING THEM IN RURAL DEVELOPMENT PLANNING. *International Journal of Engineering Research & Technology*. www.ijert.org

Egwemi, V., & Odo, L. U. (2013). RURAL DEVELOPMENT AND POVERTY ERADICATION IN NIGERIA. *Journal of Research in National Development (JORIND), 11*(1), 101–110.

Ekawati, N., Agustar, A., & Analia, D. (2022). PENGGUNAAN DANA DESA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM). *Jurnal Kebijakan Publik, 13*(2), 82–89. https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8005

Ernawati, E., Tajuddin, T., & Nur, S. (2021). DOES GOVERNMENT EXPENDITURE AFFECT REGIONAL INCLUSIVE GROWTH? AN EXPERIENCE OF IMPLEMENTING VILLAGE FUND POLICY IN INDONESIA. *Economies, 9*(4). https://doi.org/10.3390/economies9040164

Fauzhan Algiffari, M. (2023). PENDAMPINGAN DALAM PROGRAM INFRASTRUKTUR SOSIAL EKONOMI WILAYAH (PISEW) MELALUI BADAN KERJASAMA ANTARA DESA (BKAD) KONAWE DI MASA PANDEMI COVID-19.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). RURAL DEVELOPMENT FROM VILLAGE FUNDS, VILLAGE-OWNED ENTERPRISES, AND VILLAGE ORIGINAL INCOME. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 9*(4), 100159. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159

John, S. F., Okem, A. E., Mubangizi, B. C., Adekanla, N., Ngubane, L. P., & Barry, I. (2022). RURAL VULNERABILITY AND INSTITUTIONAL DYNAMICS IN THE CONTEXT OF COVID-19: A SCOPING REVIEW. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies, 14*(1). https://doi.org/10.4102/jamba.v14i1.1227

Kecamatan, U., Kabupaten, B., & Firdaniah, M. A. (2022). *PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DALAM BIDANG EKONOMI DI DESA*. *7*(1).

Kementerian Desa dan PDTT. (2024). REKOMENDASI INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) PROVINSI 74 TAHUN 2024. https://idm.kemendesa.go.id/rekomendasi

Kristiyanto, A., & Ndun, Y. (2024). THE EFFECT OF VILLAGE FUND POLICY ON INDONESIA'S POVERTY RATE (STUDY WITH MIXED METHODS APPROACH). *Jurnal Ekonomi, 13*. https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01

Kusuma, Y. A., & Khoiroh, S. M. (2023). ANALYSIS OF VILLAGE INFRASTRUCTURE PROJECT SUCCESS FACTORS BY CONSIDERING IMPLEMENTATION RISKS. *MOTIVECTION: Journal of Mechanical, Electrical and Industrial Engineering, 5*(2), 351–364. https://doi.org/10.46574/motivection.v5i2.228

Mondal, M., Halder, S., Biswas, A., Mandal, S., Bhattacharya, S., & Paul, S. (2022). SOCIO-DEMOGRAPHIC BACKWARDNESS IN CYCLONE PRONE COASTAL VILLAGES: AN INSIGHT FROM INDIAN SUNDARBAN. *Safety in Extreme Environments, 4*(1), 13–33. https://doi.org/10.1007/s42797-021-00048-8

Nomaini, F. (2019). EVALUASI INDEKS KETAHANAN SOSIAL SEBAGAI BAGIAN DARI PENERAPAN PROGRAM INDEKS DESA MEMBANGUN DI KABUPATEN OGAN ILIR. *Jurnal Empirika, 4*(1), 19–32.

Noorlaelasari, Y., Juarti, E. R., Rahman, A., & Juraida, A. (2023). ASSESSING COMPLIANCE TO MINIMUM SERVICE STANDARDS OF INDONESIAN TOLL ROADS: AN EXAMINATION OF THE PADALEUNYI TOLL ROAD. *Journal of Urban Development and Management, 2*(2), 84–94. https://doi.org/10.56578/judm020203

Ode Rachmasari Ariani, W., Natsir, M., Tamburaka, I. P., Lapau, F., Halu Oleo, U., & Author, C. (2025). *BIMBINGAN TEKNIS MEWUJUDKAN DESA MANDIRI MELALUI PROGRAM PRIORITAS: BEST PRACTICE DI DESA BORO-BORO KECAMATAN RANOMEETO PROVINSI SULAWESI TENGGARA*. *4*(06), 1115–1126. https://doi.org/10.62668/sabangkaabdimas.v4i06.1866

Parapat, E. P. S., & Berlien, R. (2022). ANALISIS PENINGKATAN POTENSI EKONOMI DESA MELALUI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) BERBASIS TEKNOLOGI. *Owner, 6*(4), 3389–3397. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1134

Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016, TENTANG INDEKS DESA MEMBANGUN.

Prasetia, imanuel Y., & Dewayanto, T. (2021). ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND DAN FEE AUDIT TERHADAP PENGUGKAPAN ATAS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, *10*(4), 1–15.

Putri, R. Y. (2019). THE VILLAGE GOVERNANCE MODEL THAT EMPOWERS COMMUNITIES IN INDONESIA'S BORDER AREAS. *Journal of Urban Sociology, 2*(1), 16. https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.608

Rammohan, A., & Tohari, A. (2023). RURAL POVERTY AND LABOUR FORCE PARTICIPATION: EVIDENCE FROM INDONESIA. *PLoS ONE, 18*(6), 1–15. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041

Rantung, E., Basir, M., Alam, M. N., & Hadayani. (2022). POVERTY ALLEVIATION THROUGH EMPOWERMENT OF VILLAGE-OWNED ENTERPRISES: A CASE STUDY IN DONGGALA REGENCY. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch*, *06*(06), 209–218. https://doi.org/10.35410/ijaeb.2021.5694

Silvia Zahara, Zikri, I., Sofyan, & Safitri, A. S. (2024). VILLAGE FUND AND RURAL POVERTY: EVIDENCE FROM NORTH ACEH, THE POOREST REGION IN ACEH. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 12*(2), 55–70. https://doi.org/10.22500/12202452625

Sunaryono, S. (2021). THE ANALYSIS OF THE EFFECT OF ENHANCEMENT VILLAGE STATUS (THE VILLAGE BUILDING INDEX) ON REDUCTION THE POVERTY RATE IN THE PROVINCE OF WEST KALIMANTAN. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 15*(1), 26–38. https://doi.org/10.30650/jem.v15i1.2118

Suroso. (2020). *KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DESA TERTINGGAL BERBASIS INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) DAN POTENSI LOKAL THE DEVELOPMENT POLICY FOR UNDER-DEVELOPED VILLAGES BASED ON IDM AND LOCAL POTENTIAL*. *16*(Juni), 47–62

Tajuddin, T., La Ode Anto, Arifuddin, A., Ernawati, E., & Wa Ode Rachmasari Ariani. (2025). BIMBINGAN TEKNIS PENINGKATAN STATUS DESA TERTINGGAL MENJADI DESA BERKEMBANG DI KECAMATAN TINANGGEA PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 63–70. https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3218

Tajuddin, T., La Ode, S., Novi Theresia, K., Ernawati, & Nur Azisah. (2025). PENYULUHAN STRATEGI TRANSFORMASI DESA BERKEMBANG

MENJADI DESA MAJU DAN MANDIRI BERBASIS IDM. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 741–749. https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3891

Tajuddin T, S. M., Natsir, M., Ode Rachmasari Ariani, W., & Halu Oleo, U. (2025). *PENYULUHAN TENTANG STRATEGI PENINGKATAN STATUS DESA BERKEMBANG MENJADI MAJU DAN MANDIRI*. *4*(02), 53–65. https://doi.org/10.62668/sabangkaabdimas.v4i02.1421

Wang, X., Geng, M., & Tang, X. (2024). UNBALANCED RURAL DEVELOPMENT IN UNDERDEVELOPED AREAS: RURALITY AND HUMAN SETTLEMENTS. *Frontiers in Sustainable Food Systems, 8*. https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1518683

Wang, Y., Cheng, Y., Chi, Y., Zhao, W., Hu, Z., & Duan, F. (2018). VILLAGE-LEVEL MULTIDIMENSIONAL POVERTY MEASUREMENT IN CHINA: WHERE AND HOW. *Journal of Geographical Sciences, 28*(10), 1444–1466. https://doi.org/10.1007/s11442-018-1555-0

Wang, Y., Cheng, L., & Zheng, Y. (2022). RURAL EFFECTIVENESS EVALUATION: A NEW WAY OF ASSESSING VILLAGE DEVELOPMENT STATUS. *Sustainability, 14*(15). https://doi.org/10.3390/su14159059

Wanqi Liang a, W. L. (2023). IMPACT OF INTERNET USAGE ON THE SUBJECTIVE WELL-BEING OF URBAN AND RURAL HOUSEHOLDS: EVIDENCE FROM VIETNAM. *Telecommunication Policy*, *47*(3).

Wulandari, E. W., Nasution, B., Djamaludin, M., & Sabila, F. (2020). PROSES TUMBUH KEMBANG PERMUKIMAN PERDESAAN MUARA SUNGAI DI PESISIR BARAT ACEH DAN ADAPTASI BERKELANJUTANNYA. *Jurnal Arsitektur ZONASI, 3*(3), 195–208. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27873

Zhang, R., Ma, C., Wu, D., Wu, Y., & Wang, K. (2022). THE EVALUATION AND OPTIMIZATION METHODS OF VILLAGES IN CHINA: IN THE BACKGROUND OF A RURAL REVITALIZATION STRATEGY. *Computational Intelligence and Neuroscience, 2022*. https://doi.org/10.1155/2022/7314446

Zhang, Y. (2023). THE HELPING EFFECTS OF E-COMMERCE ON POVERTY ALLEVIATION AND RURAL REVITALIZATION. *BCP Business & Management*.